



## Analisis Campur Kode Bahasa Batak Pada Saat Pembelajaran di Kelas X SMA YAPIM Merek Tahun Ajaran 2023/2024

Vina Octavia Kudairi<sup>1\*</sup>, Tri Indah Kusumawati<sup>2</sup>, Budiman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [Vina0314203013@uinsu.ac.id](mailto:Vina0314203013@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [triindahkusumawati@uinsu.ac.id](mailto:triindahkusumawati@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>, [budimansanova.uinsu.ac.id](mailto:budimansanova.uinsu.ac.id)<sup>3</sup>

\*Korespondensi: [Vina0314203013@uinsu.ac.id](mailto:Vina0314203013@uinsu.ac.id)

**Abstract:** *The research was carried out with the title "Analysis of Batak Language Code Mixing When Learning Indonesian in Class The use of code mixing is the Batak regional language. The aim of this research is to determine the main causes of the use of code mixing during learning. This research methodology is a qualitative descriptive method. Data was obtained from class X students of YAPIM Brand High School and the results of interviews from Indonesian language teachers. Data collection techniques were carried out by interviewing, recording and taking notes. The results of this research are forms of code mixing in teacher and student conversations in Indonesian language learning in class X SMA YAPIM Brand, namely: a. Use of Toba Batak language code mixing, b. There are 76 code-mixed data, the forms of code-mixing use are 13 code-mixes of word insertion, 17 phrase insertions, 46 clause insertions, word and sentence insertions. Factors causing code mixing are: a. Students' proficiency in speaking two languages, including the Toba Batak regional language and Indonesian, b. Social environment, c. Contextual situation. However, Indonesian language interference is not eliminated by the presence of the regional language, it's just that students sometimes focus more on using the regional language instead of being in context when speaking with fellow students.*

**Keywords:** *Analysis, code mixing, language, Toba Batak.*

**Abstrak :** Penelitian yang telah dilakukan dengan berjudul “Analisis Campur Kode Bahasa Batak Pada Saat Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA YAPIM Merek 2023 /2024 “ yang dilatarbelakangi bahwa masih terdapat penggunaan campur kode yang dilakukan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode yang digunakan adalah bahasa daerah Batak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu faktor penyebab utama terjadinya penggunaan campur kode pada saat pembelajaran berlangsung. Metodologi penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari siswa kelas X SMA YAPIM Merek dan hasil wawancara dari guru Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, rekam dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah Bentuk campur kode pada percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA YAPIM Merek yaitu: a. Penggunaan campur kode bahasa Batak Toba, b. Terdapat 76 data campur kode, bentuk penggunaan campur kode yaitu 13 campur kode penyisipan kata, 17 penyisipan frasa, 46 penyisipan klausa, penyisipan kata dan kalimat. Faktor penyebab campur kode yaitu: a. Kemahiran berbicara dua bahasa yang dikuasai oleh siswa, ada bahasa daerah Batak Toba dan bahasa Indonesia, b. Lingkungan sosial, c. Situasi kontekstual. Namun demikian, interferensi bahasa Indonesia tidak tersingkirkan oleh adanya bahasa daerah tersebut, hanya saja siswa terkadang lebih fokus menggunakan bahasa daerah ketika berada dalam konteks ketika bertutur dengan sesama siswa.

**Kata kunci:** Analisis, campur kode, bahasa, Batak Toba.

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama. Bahasa harus memiliki struktur yang sistematis dan teratur dalam penggunaannya, dengan aturan yang memungkinkan penyusunan kata dan kalimat secara logis dan konsisten. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana pemikiran dan ekspresi perasaan, gagasan, serta budaya. Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan menjadikannya elemen yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan ide berbagi informasi membangun hubungan sosial dan menyelesaikan masalah. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bahasa untuk menyampaikan sesuatu selama proses interaksi dalam masyarakat baik secara formal maupun informal.

Bahasa Batak adalah salah satu bahasa daerah yang berasal dari Sumatra Utara, dan penutur aslinya adalah komunitas yang tinggal di wilayah tersebut. Bahasa Batak termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia. Bahasa ini memiliki beberapa varian salah satunya adalah Bahasa Batak Toba yang sering digunakan oleh masyarakat di daerah Merek Tanah Karo. Bahasa Batak Toba juga merupakan bahasa lokal di daerah itu tidak luput juga di lingkungan sekolah, bahasa ini tidak kerap luput dari keseharian mereka. Bahkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang sangat jarang digunakan oleh masyarakat di daerah itu. Pada saat pembelajaran di sekolah bahasa Batak Toba ini pun tidak terlepas penggunaannya oleh siswa maupun guru.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa bahasa Indonesia harus digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan (Nurrahmah, 2023: 13). Berdasarkan ketentuan tersebut bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Namun, situasinya berbeda di kelas X SMA YAPIM Merek. Masyarakat setempat yang sebagian besar berasal dari latar belakang budaya Batak serta rendahnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia, mempengaruhi efektivitas proses belajar bahasa. Selain itu, rendahnya tingkat literasi peserta didik juga berkontribusi pada campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterbatasan literasi ini menyebabkan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia yang minim, sehingga siswa sering menghadapi kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan efektif.

Menurut Wardhaugh (1986: 103) campur kode terjadi ketika pembicara secara bersamaan menggunakan dua bahasa dan kemudian berpindah dari satu bahasa ke bahasa lainnya dalam satu pernyataan atau percakapan (Lailatul Mufidah, 2021). Menurut Kim (2006: 43) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada individu bilingual. Faktor-faktor ini meliputi kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa atau bilingualisme, interaksi antara pembicara dan pendengar yang mempengaruhi pemilihan bahasa, serta pengaruh komunitas sosial dan konteks situasi yang menentukan penggunaan bahasa. Selain itu, kosakata yang tersedia dan status sosial juga memainkan peran penting dalam keputusan untuk mencampur bahasa. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk cara individu bilingual menggunakan bahasa mereka dalam berbagai situasi komunikasi mempengaruhi bagaimana dan kapan mereka beralih antara bahasa-bahasa tersebut.

#### 1. Dua Bahasa (Bilingualism)

Kemampuan berbicara lebih dari satu bahasa membuat seseorang bisa menggunakan campur kode, yaitu berpindah-pindah antara bahasa-bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari. Ini membantu mereka menyesuaikan komunikasi dengan konteks dan memperkaya kosakata serta identitas budaya mereka.

#### 2. Pembicara dan Mitra Pembicara

Komunikasi melibatkan dua orang: pembicara dan mitra pembicara. Campur kode terjadi ketika kedua orang ini bisa menggunakan lebih dari satu bahasa, dan mereka memilih bahasa sesuai dengan situasi atau topik percakapan.

#### 3. Komunitas Sosial

Dalam komunitas sosial yang bilingual, campur kode sering terjadi karena anggota komunitas berbicara dalam berbagai bahasa. Ini menunjukkan bagaimana bahasa-bahasa berbeda digunakan dalam interaksi sehari-hari dan bagaimana orang beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

#### 4. Situasi

Campur kode biasanya terjadi dalam situasi santai, seperti percakapan dengan keluarga atau teman. Dalam konteks formal, biasanya hanya satu bahasa yang digunakan untuk menjaga konsistensi.

#### 5. Kosa Kata

Ketika seseorang tidak menemukan kata yang tepat dalam satu bahasa, mereka sering berpindah ke bahasa lain. Ini membantu mereka mengungkapkan ide dengan lebih jelas dan efektif.

## 6. Gengsi

Globalisasi membuat penguasaan lebih dari satu bahasa menjadi penting, terutama bahasa daerah. Campur kode dianggap modern dan mencerminkan kemampuan bahasa serta pengetahuan budaya, terutama di kalangan generasi muda (Lailatul Mufidah, 2021)

Penutur dengan latar belakang sosial tertentu cenderung mengubah bahasa mereka sesuai dengan situasi dan pendengar. Dengan demikian, campur kode sering muncul ketika seseorang berbicara dalam bahasa Indonesia dan tiba-tiba menyelipkan kata, frasa, klausa, atau bahkan kata ulang dari bahasa daerah atau bahasa asing. Berdasarkan observasi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA YAPIM Merek, fenomena campur kode ini lebih umum terjadi dalam situasi informal (Lailatul Mufidah, 2021)

Peristiwa pembelajaran merupakan interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa di ruang kelas. Dalam hal ini perbedaan dalam penggunaan bahasa Indonesia antara siswa di area perkotaan dan pedesaan menjadi terlihat jelas. Di perkotaan kebanyakan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar, karena bahasa ibu mereka adalah bahasa Indonesia. Sebaliknya siswa di pedesaan sering berkomunikasi dalam bahasa daerah selama kegiatan belajar, karena bahasa ibu mereka adalah bahasa daerah. Perbedaan ini menimbulkan tantangan khusus dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, terutama ketika siswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda terlibat. Fenomena ini menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang bahasa siswa dalam merancang metode pengajaran yang efektif (Aldy dwi mulyana, 2013). Sebagai contoh ketika guru sudah selesai menjelaskan pelajaran.

Guru: “Bagaimana udah ngerti kalian?”

Siswa 1: “*Ai dia do? lang hu arti gan*”

Siswa 2: “*Ido kan tek sonaha*”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan campur kode bahasa guru dan siswa yang terjadi pada proses belajar mengajar kelas X SMA YAPIM Merek dan mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode kelas X SMA YAPIM Merek dan mengetahui bagaimana interferensi bahasa daerah tersebut terhadap bahasa Indonesia.

## **Hakikat Pragmatik**

Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Berbeda dengan linguistik yang fokus pada struktur internal bahasa, pragmatik meneliti makna yang muncul dari penggunaan bahasa dalam situasi konkret. Pragmatik mempelajari bagaimana penutur memilih kata dan struktur kalimat untuk mencapai tujuan komunikatif serta bagaimana makna dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional. Ini termasuk mempertimbangkan bagaimana nada suara, ekspresi wajah, dan budaya mempengaruhi interpretasi pesan, sehingga memberikan wawasan tentang bahasa sebagai alat komunikasi sosial (Nuramila, 2020: 6)

Levinson (Rahardi, 2003: 12) menyatakan bahwa pragmatik adalah bidang dalam ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Konteks tutur ini melibatkan unsur-unsur yang telah terstruktur dan terdefinisi secara resmi, sehingga tidak bisa dipisahkan dari struktur bahasa itu sendiri. Menurut Tarigan (1985: 34) menambahkan bahwa pragmatik mencakup analisis tentang bagaimana konteks mempengaruhi cara kalimat ditafsirkan. Leech (1993: 1) juga berpendapat bahwa pemahaman bahasa secara menyeluruh tidak mungkin tercapai tanpa memahami pragmatik, yaitu cara bahasa digunakan dalam komunikasi. Pendapat-pendapat ini menegaskan bahwa pragmatik merupakan elemen penting dalam memahami cara bahasa digunakan secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi (Suciarti, 2012)

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi mengenai cara pengguna bahasa menghubungkan dan menyesuaikan kalimat dengan konteks komunikasi yang sesuai. Pragmatik tidak hanya fokus pada elemen internal bahasa, tetapi juga memperhitungkan situasi atau konteks luar yang memengaruhi cara bahasa digunakan. Dengan demikian, pragmatik memandang bahasa sebagai alat untuk interaksi dan komunikasi dalam konteks sosial, bukan sekadar sebagai fenomena individual. Artinya, bahasa dan penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial yang mengitarinya. Bahasa dianggap sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan dinamika sosial dan interaksi di masyarakat, sehingga kajian pragmatik berfokus pada cara bahasa dipraktikkan dalam konteks sosial dan situasional (Suciarti, 2012).

Salah satu komponen penting dalam pragmatik adalah tindak tutur, yang memiliki keterkaitan mendalam dengan studi pragmatik itu sendiri. Tindak tutur, atau *speech acts*, berfokus pada cara tuturan digunakan untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan seperti meminta, menawarkan, atau memberikan instruksi dalam konteks sosial tertentu. Menurut David R dan Dowty (Rahardi, 2003: 12) pragmatik mencakup

analisis aspek-aspek pertuturan seperti presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan. Presuposisi berkaitan dengan asumsi yang mendasari komunikasi, sedangkan implikatur mencakup makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

### **Tindak Tutur**

Konsep tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh J.L. Austin, seorang profesor di Universitas Harvard, pada tahun 1959. Chaer dan Leoni (2010: 50) menjelaskan bahwa teori ini awalnya merupakan materi kuliah yang kemudian diterbitkan dalam format buku oleh J.O. Urmson pada tahun 1965 dengan judul "*How to Do Things with Words*". Teori ini baru memperoleh perhatian signifikan dalam studi linguistik setelah John Searle menerbitkan *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* pada tahun 1969. Karya Searle ini memperluas dan mengembangkan teori tindak tutur dalam lingkup linguistik dan filsafat bahasa (Suciarti, 2012).

### **Deiksis**

Deiksis adalah salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik yang berkaitan dengan penunjukan langsung dalam komunikasi. Istilah "deiksis" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktos*, yang berarti "penunjukan." Deiksis merujuk pada kata-kata atau ekspresi yang menunjuk atau merujuk pada sesuatu yang spesifik dalam konteks tertentu, dengan makna yang dapat dipahami hanya jika situasi pembicaraan dipertimbangkan. Alwi (1998) menyatakan bahwa makna kata-kata deiktik bergantung pada situasi penggunaan, seperti identitas pembicara dan waktu percakapan. Deiksis sangat penting untuk memahami interaksi antara bahasa dan konteks. Kata-kata deiktik, seperti kata ganti, lokasi, dan waktu, tidak memiliki makna tetap dan berubah sesuai dengan kondisi komunikasi saat itu. Oleh karena itu, pemahaman kata-kata deiktik memerlukan konteks percakapan yang sesuai (Nuramila, 2020: 11).

### **Kode**

Kridalaksana (Rohmani, 2013) menjelaskan bahwa kode terdiri dari: (1) simbol atau sistem ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu, di mana bahasa manusia adalah salah satu contohnya; (2) sistem bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas; dan (3) variasi khusus dalam penggunaan bahasa (Gayatri et al., 2016).

Seseorang yang berkomunikasi mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya sebagai bagian dari proses komunikasi. Memahami kode-kode ini memungkinkan penerima

pesan untuk membuat keputusan dan merespons sesuai dengan maksud yang dimaksudkan. Poejosoedarmo (1976: 3) menjelaskan bahwa kode adalah sistem tuturan yang mengandung makna khusus, tergantung pada latar belakang penutur, hubungan interpersonal, dan konteks komunikasi. Menurut Poejosoedarmo (1976: 9) kode tuturan adalah sistem bahasa yang khas dalam penggunaannya, mencerminkan kondisi dari komponen-komponen tuturan seperti latar belakang individu yang berbicara, situasi komunikatif, dan lawan bicara. Kode tuturan ini mewakili bahasa atau variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial masyarakat (Tri Indah Kusumawati, 2004: 9-10).

### **Campur kode**

#### **1. Pengertian Campur Code**

Campur kode adalah fenomena di mana penutur menyisipkan istilah atau kata dari berbagai bahasa ke dalam bahasa utama selama berkomunikasi, terutama saat situasi komunikasi berubah. Proses ini biasanya mencakup penggunaan kata atau leksikon dari bahasa lain tanpa merombak struktur frasa, klausa, atau kalimat dalam bahasa utama. Fenomena ini sering terjadi dalam konteks informal atau santai, berbeda dengan situasi formal yang cenderung mempertahankan bahasa yang resmi dan baku. Jika campur kode muncul dalam konteks formal, hal ini biasanya disebabkan oleh kekurangan istilah atau ungkapan yang sesuai dalam bahasa utama, sehingga penutur terpaksa menggunakan bahasa asing untuk mengisi kekurangan tersebut (Alapján-, 2023).

### **Wujud Campur Kode**

Berdasarkan elemen-elemen bahasa yang terlibat, Suwito membedakan campur kode menjadi (Asmiati, 2019):

#### **1. Penyisipan Unsur-Unsur Yang Berwujud Kata**

Penyisipan unsur-unsur berupa kata melibatkan penambahan kata dari bahasa lain ke dalam penggunaan bahasa utama, seperti bahasa Indonesia. Contoh : *Hape sering adong hata anggo bahasa daerah dang penting. Padahal seringkali ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting “padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting”*.

#### **2. Penyisipan Unsur- Unsur Yang Berwujud Frasa**

Jenis penyisipan ini melibatkan frasa dari bahasa lain yang dimasukkan ke dalam bahasa utama.

Contoh : “*Alani nga burju bana tu au hu tanda tangani ma*”. “nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangani”.

### 3. Penyisipan Unsur- Unsur Yang Berwujud Klausa

Penyisipan klausa melibatkan penambahan klausa dari bahasa lain ke dalam kalimat bahasa utama.

Contoh : Mau apa lagi, “*nga hu baen kan* “, (saya toh sudah berusaha).

## Faktor Penyebab Munculnya Campur Kode

Menurut Suwito (1983:75) latar belakang campur kode umumnya terbagi menjadi dua kategori utama: tipe yang berkaitan dengan sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berkaitan dengan aspek kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe ini saling terkait dan jarang mengalami tumpang tindih. Tipe berkaitan dengan sikap berfokus pada bagaimana penggabungan bahasa mencerminkan sikap dan pandangan individu terhadap kelompok atau situasi tertentu. Sebaliknya, tipe kebahasaan berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam konteks linguistik yang spesifik. Beberapa faktor utama yang mendorong terjadinya campur kode meliputi (a) identifikasi peran, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Faktor-faktor ini saling berkaitan namun jarang tumpang tindih. Identifikasi peran melibatkan bagaimana individu mengasosiasikan diri dengan peran sosial, registral, dan edukasional, mempengaruhi cara mereka menggunakan bahasa. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan dalam campur kode, yang mempengaruhi status sosial individu.

## Penelitian Relevan

Berdasarkan teori yang telah dibahas sebelumnya, berikut ini akan diuraikan sejumlah penelitian yang berkaitan dengan topik dan variabel yang akan diteliti.

1. Ira Yunita (2018). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah*. Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa, FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi empiris mengenai berbagai aspek alih kode dan campur kode dalam pengajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah serta untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya fenomena tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik analisis isi (*content analysis*) serta pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini memperoleh data melalui observasi, kajian literatur, internet, dan jurnal yang relevan. Data tersebut kemudian ditranskripsi, dianalisis berdasarkan teori yang ada, dan dikategorikan melalui

wawancara dengan guru terkait (Yuniati, 2018). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menggunakan teknik analisis isi dan metode pengumpulan data yang berbeda serta berfokus pada ilmu pragmatik, sementara penelitian sebelumnya menekankan pada ilmu sosiolinguistik yang membahas alih kode dan campur kode.

2. Nelvi Susmita (2015). *Alih Kode Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 12 Kerinci*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (SKTIP) Muhammadiyah. Penelitian ini dimulai dengan observasi di SMP Negeri 12 Kerinci yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terdapat kecenderungan penggunaan alih kode dan campur kode dari bahasa daerah seperti Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. Penelitian ini bersifat kualitatif dan data diperoleh dari bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data termasuk observasi (simak), rekaman video, dan pencatatan lapangan (Susmita, 2015). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas alih kode dan campur kode secara umum, penelitian ini secara khusus fokus pada fenomena campur kode.
3. Febe Mariana (2021). *Campur Kode Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar*. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam , Riau Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk campur kode dan faktor-faktor penyebabnya dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Karya Satu, Kabupaten Kampar. Penelitian ini mengacu pada teori Abdul Chaer (2015) dan menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data seperti sadap, simak, rekam, dan catat (Kampar et al., 2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang juga menggunakan teori Abdul Chaer tetapi berfokus pada interaksi pasar, penelitian ini memfokuskan pada fenomena campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan kelas.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Merek. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Maret- April 2024. Data adalah informasi atau catatan yang dikumpulkan untuk dianalisis dalam kegiatan penelitian (Afandi, 2018). Dalam studi ini, data yang dilakukan adalah primer yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia serta beberapa siswa di kelas XI SMA Yapim Merek. Sumber data penelitian ini adalah seluruh percakapan guru dan siswa kelas X yang muncul dalam peristiwa campur kode di saat pembelajaran di SMA YAPIM Merek, dan observasi langsung dalam situasi pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (Rohmani, dkk 2013: 7) penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan analisis yang mendalam dan rinci mengenai situasi yang sedang diteliti, berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data mencakup metode observasi, perekaman, dan pencatatan. Peneliti menerapkan metode ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara merekam, mengamati, dan mencatat penggunaan bahasa.

### Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memverifikasi ketelitian dan akurasi data yang terhimpun, diperlukan pengecekan kebenaran data berdasarkan kriteria kepercayaan (*credibility*) dengan menerapkan teknik triangulasi, observasi yang teliti, serta validasi dari sesama peneliti (Moleong, 2002). Salah satu metode umum yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data dalam penelitian sastra lisan adalah dengan:

- 1) Triangulasi adalah proses memastikan dan menjelaskan informasi dengan mengacu pada berbagai sumber. Saat melakukan triangulasi data, penting untuk mencari data tambahan sebagai pembanding. Involving stakeholders untuk mendapatkan klarifikasi lebih lanjut tentang data yang dikumpulkan juga diperlukan. Dalam konteks metodologi, revisi terhadap teknik yang digunakan seperti dokumentasi, observasi, dan pencatatan lapangan juga menjadi langkah krusial dalam menjalankan triangulasi. Menurut Sugiono (2007:372) "*Triangulation is qualitative cross-validation. It evaluates the adequacy of data based on the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*". Triangulasi ada berbagai macam cara, yaitu :
  - a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber melibatkan perbandingan dan pemeriksaan tingkat kepercayaan informasi dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya, membandingkan hasil pengamatan

dengan hasil wawancara, mempertimbangkan perbedaan antara informasi yang umum dan informasi yang didapat secara personal, atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia.

b. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu digunakan untuk menguji validitas data terkait perubahan dalam proses dan perilaku manusia, yang dapat bervariasi dari waktu ke waktu. Untuk memastikan keabsahan data melalui observasi, peneliti perlu melakukan pengamatan tidak hanya sekali, tetapi pada berbagai waktu.

c. Triangulasi Metode

Triangulasi Metode merupakan usaha untuk memeriksa keabsahan data atau temuan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Dengan menerapkan berbagai teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan valid.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a) Sejarah Singkat SMA/ SMK Swasta YAPIM Taruna Merek**

SMA Swasta YAPIM Taruna Merek terletak di Jl. Besar Merek- Saribudolok, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Sekolah ini berdiri pada tahun 2009. SMA Swasta YAPIM Taruna Merek memiliki beberapa jurusan yaitu SMA yang terdiri dari jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan SMK yang terdiri dari TKJ (Teknik Komputer dan Jaring), TO (Teknik Otomotif). Sekolah ini juga sudah merupakan sekolah yang sudah terakreditasi A. SMA Swasta YAPIM Taruna Merek merupakan satu-satunya SMA Swasta yang berada di daerah Merek tersebut. Sekolah ini berada tepat dipinggir jalan dan dekat dengan permukiman warga sehingga akses menuju sekolah ini mudah dijangkau sehingga lumayan banyak diminati para remaja untuk melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas mereka di sekolah itu.

Jumlah siswa kelas X IPA- 1 berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki- laki dan 20 siswa perempuan. Di kelas ini siswanya mayoritas merupakan suku batak dan memiliki marga. Mereka ada yang suku Batak Toba dan ada juga suku Batak Karo. Oleh karena itu penelitian ini dapat dilaksanakan karena di kelas mereka terdapat siswa yang mayoritasnya suku Batak.

## b) Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta YAPIM Taruna Merek, menggunakan data dari kelas X-1 yang terdiri dari 30 siswa dan seorang guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menginvestigasi bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor yang menyebabkan campur kode terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X-1 SMA YAPIM Merek.

Setelah itu penelitian saya mulai dengan melakukan observasi kelas terlebih dahulu dengan menggunakan teknik dokumentasi kemudian mengamati pembelajaran Bahasa Indonesia yang sedang berlangsung di kelas X SMA YAPIM Merek, lalu mewawancarai siswa yang berada di dalam kelas SMA YAPIM Merek yang berjumlah 30 orang dengan teknik catat, saya mencatat hal-hal penting yang saya butuhkan, dan melakukan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia dengan melakukan teknik rekam.

### Bentuk Campur Kode

Ditemukan bentuk campur kode berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa dan penyisipan kalimat. Campur kode bahasa yang ditemukan adalah bahasa Batak Toba. Penggunaan campur kode bisa berupa kata, frasa dan kalimat pada suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Di bawah ini akan dibahas penggunaan penyisipan campur kode yang terjadi dalam penelitian ini.

#### A. Penyisipan Kata

Penyisipan bentuk wujud kata pada campur kode pada saat pembelajaran ini terjadi karena adanya penyisipan kata yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur yang disisipi oleh Bahasa Batak. Penelitian ini sesuai dengan pendapat (Malabar 2015 : 48) yang mengatakan bahwa campur kode adalah fenomena di mana penutur menyisipkan istilah atau kata dari berbagai bahasa ke dalam bahasa utama selama berkomunikasi, terutama saat situasi komunikasi berubah. Berikut beberapa contoh campur kode kata yang terjadi ;

- 1) Siswa 1: Nanti istirahat *etah* ke kantin  
2: *Etah*
- 2) Siswa 1: Lihat dulu aku jawaban mu yah, *boi* kan?  
Siswa 2: Olo

Penyisipan kata *etah* berasal dari bahasa Batak Toba yang merupakan kata ajakan. Kata *etah* biasanya digunakan masyarakat di daerah ini untuk mengajak seseorang dengan baik terhadap lawan bicaranya. Penyisipan kata *boi* merupakan kata tanya yang biasa

digunakan masyarakat di daerah itu untuk menanyakan persetujuan dengan lawan bicara dengan baik dan sopan, dan kata *olo* merupakan kata iya untuk menanggapi sebuah pertanyaan.

#### B. Penyisipan Frasa

Penyisipan bentuk wujud frasa pada campur kode saat pembelajaran ini terjadi karena adanya penyisipan frasa yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur yang disisipi oleh bahasa Batak Toba, berikut beberapa contoh campur kode frasa yang terjadi:

1) Siswa 1: Minggu semalam *adong tugas ta?*

Siswa 2: *Adong*

2) Siswa 1: *Eta hu* kamar mandi

Siswa 2: *Kinnai ma*

Penyisipan frasa *adong tugas ta?* merupakan frasa yang berasal dari bahasa Batak Toba untuk menanyakan sesuatu yugasang artinya ada tugas kita?. Kata *Eta hu* merupakan ajakan yang sering digunakan masyarakat di daerah itu untuk mengajak lawan bicarannya, yang artinya ajakan ayok, dan *kinnai ma* merupakan kata respon yang menyatakan sebentar lagi.

#### C. Penyisipan Kalimat

Penyisipan bentuk wujud kalimat pada campur kode saat pembelajaran ini terjadi karena adanya penyisipan kalimat yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur yang menggunakan bahasa Batak, berikut beberapa contoh campur kode frasa yang terjadi:

1) Siswa 1: *Timai kin au mulak da*

2) Siswa 1: *Pijjam jolo pulpen mu sada*

3) Siswa 1: *Pijjam jolo tugas mu*

4) Siswa 1: *Kin hu BLK hita da*

5) Siswa 1: *Nga nomor piga ho?*

6) Siswa 1: *Aha nakkin dokkon ibu, dang hu bege?*

7) Siswa 1: *iboto ho lao mambaen na dia kan?*

Penyisipan wujud kalimat di atas merupakan penyisipan bahasa Batak Toba yang artinya 1) “Nanti tunggu aku pulang ya” 2) “Pinjam pulpen kamu satu” 3) “Lihat aku tugas kamu” 4) “Nanti ke BLK kita ya” 5) “Udah nomor berapa kamu?” 6) “Apa tadi kata ibu, ga dengar aku?” 7) “Kamu tau mau ngerjain yang mana kan?”.

### c) Faktor Penyebab Campur Kode

Ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang bilingual mencampur bahasa mereka, seperti kemahiran berbicara dua bahasa atau bilingualism, orang yang terlibat dalam percakapan dan lawan bicara, lingkungan sosial, situasi kontekstual, kosakata, dan gengsi.

1) Faktor penyebab terjadinya campur kode karena kemampuan berbicara dua bahasa

Siswa : Kemana ibu? *Eta jolo hu kamar mandi !*

Guru : Sekarang kerjakan tugas kalian yang sudah diberikan, jangan *lalap gojok*.

Siswa : Nanti ku tengok punya *mu da, boi dokan ?*

Siswa : Tadi yang mana kata ibuk mau kita kerjakan, *mase dang hu boto?*

Siswa : *Jai* kekmana lah kita ini?

Siswa : *Leleng nai?* Masih lama kita pulang?

Siswa : Udah kau kerjakan? *Dia jolo jawaban mu.*

Campur kode terjadi karena individu memiliki kemampuan berbahasa ganda, dengan jenis campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba.

2) Faktor penyebab terjadinya campur kode karena pembicara dan mitra pembicara.

a. Siswa 1: Tadi yang mana kata ibuk mau kita kerjakan, *mase dang hu boto?*

Siswa 2: *Sarupa do, au pe dang hu begehon nakkin.*

b. Siswa 1: *Jai* kekmana lah kita ini?

Siswa 2: *Timai da, sukkun jolo halak ai.*

c. Siswa 1: Udah jam berapa ini, *leleng nai hita mulak?*

Siswa 2: *Dang hu boto*

d. Siswa 1: Udah kau kerjakan? *Dia jolo jawaban mu.*

Siswa 2: *Era boi songoni.*

e. Siswa 1: *Leleng nai?* Masih lama kita pulang?

Siswa 2: *Dang satokkin nai.*

f. Siswa 1: Nanti istirahat *lao hita hu BLK da*

Siswa 2: *Mardia.*

Campur kode tersebut terjadi ketika frasa atau kalimat dalam bahasa Batak Toba dimasukkan oleh penutur ke dalam percakapan, sehingga mitra bicara ikut merespons dengan menggunakan bahasa daerah tersebut.

3) Faktor penyebab terjadinya campur kode karena komunitas sosial

Siswa : *Sarupa do, au pe dang hu begehon nakkin.*

Siswa : *Timai da, sukkun jolo halak ai.*

Siswa : *Leleng nai hita mulak?*

Siswa : *Dang hu boto*

Siswa : *Era boi songoni.*

Siswa : *Dang satokkin nai.*

Siswa-siswa tersebut melakukan campur kode karena terbiasa dengan lingkungan di mana bahasa daerah sering digunakan, sehingga mereka memasukkan kalimat dalam bahasa daerah ke dalam percakapan. Campur kode ini khususnya melibatkan penggunaan bahasa Batak Toba.

Dari penggunaan campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada saat pembelajaran bahas Indonesia di kelas X SMA YAPIM Merek dapat disimpulkan bahwa interverensi bahasa daerah tersebut terhadap bahasa Indonesia tidak menjadikan bahasa Indonesia tersingkirkan ataupun terlupakan karena mereka masih bisa untuk memilah dalam berbahasa Batak. Dan lagi pula penggunaan bahasa ini merupakan peralihan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis campur kode dalam percakapan antara guru dan siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X SMA YAPIM Merek, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk campur kode yang terjadi dalam percakapan antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X SMA YAPIM Merek mencakup:
  - a. Penggunaan campur kode bahasa Batak Toba sebagai salah satu jenis yang dominan.
  - b. Terdapat total 76 contoh campur kode, yang terdiri dari 13 kali penyisipan kata, 17 kali penyisipan frasa, dan 46 kali penyisipan klausa, kata, serta kalimat dalam percakapan tersebut.
2. Faktor penyebab campur kode yaitu:
  - a. Kemahiran berbicara dua bahasa yang dikuasai oleh siswa, ada bahasa daerah Batak Toba dan bahasa Indonesia.
  - b. Lingkungan sosial.
  - c. Situasi kontekstual.

Namun demikian, interferensi bahasa Indonesia tidak tersingkirkan oleh adanya bahasa daerah tersebut, hanya saja siswa terkadang lebih fokus menggunakan bahasa daerah ketika berada dalam konteks ketika bertutur dengan sesama siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2018). Metode penelitian kualitatif. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952, 57–69.
- Alapján, V. (2016). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 2X11 Kayutanam. *Jurnal Ilmiah*, 1–23.
- Aldy Dwi Mulyana. (2013). Alih kode dan campur kode tuturan di lingkungan pendidikan. *Journal Information*, 2(30), 1–17.
- Amin, A. N., & Erihadiana, M. (2022). Kode pada masyarakat bilingualisme di Desa Bonea Timur Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah*, 87.
- Azzahra, F. (2022). Konsep media dalam tafsir dakwah: Analisis tafsir Surat Ibrahim ayat 4 dan Surat Al-An'am ayat 75. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(2), 53.
- Bidin, A. (2017). Penggunaan deiksis dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar. *Jurnal Ilmiah*, 4(1), 9–15.
- Gayatri, N. L. A., Sudiana, I. N., & Indirani, M. S. (2016). Alih kode dan campur kode guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1–11.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Irmayani, dkk. (2005). Alih kode dan campur kode dalam buletin Salam. Departemen Pendidikan Nasional Balai Bahasa Kalimantan Barat.
- Iskandar, Y. A., Arulampalam, K., & Kunaraj, P. C. (2023). Analisis alih kode dan campur kode (Kajian sosiolinguistik) dalam novel “Naversation” karya Valerie Patkar dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah*, 1–20.
- Kampar, K., Mariana, F., & Ermawati, dkk. (2022). Campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah*, 1(2), 48–56.
- Lailatul Mufidah, K. T. (2021). Campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Karya Satu Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah*, 7(3), 6.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Nuramila. (2020). Tindak tutur dalam media sosial: Kajian pragmatik. *Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM)*, 53(9), 1–20.
- Sitorus, Y. E., Wahyuni, I., & Purwanti, P. (2023). Campur kode bahasa Batak Toba di Samarinda: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2), 3.
- Suciarti. (2012). Tindak tutur komisif bahasa Jawa dalam antologi cerkak Trem karya Uparto Brata. *Jurnal Ilmiah*, 8–31.

- Sugiyono. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. In Rake Sarasini. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Susmita, N. (2015). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87–98.
- Sutriani, E. (2020). Analisis data dan pengecekan keabsahan data. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 6–27.
- Tri Indah Kusumawati. (2004). Campur kode dalam novel "Para Priyayi" karya Umar Kayam (Kajian sosiolinguistik). Tesis, 9–10.
- Yuniati, I. (2018). Alih kode dan campur kode dalam pengajaran bahasa Indonesia kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 47–65.